

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai anggota kelompok dalam masyarakat merupakan suatu kesatuan yang harus dilandasi dengan *sense of solidarity* (perasaan keterikatan satu sama lain) dan *sense of belongingness* (perasaan senasib) serta perasaan-perasaan sosial lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial yang telah diberi fitrah (insting) suka berkumpul dan dalam bentuk kehidupan bersama yang disebut oleh William McDougall dengan *Instink Gregarious* adalah makhluk Tuhan yang tidak bisa berdiri sendiri dalam segala tingkah laku dalam lapangan hidup tanpa bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupan kelompok senantiasa mendapatkan pengaruh besar dari kelompoknya, sehingga ia dalam memanifestasikan tingkah laku sehari-hari menampilkan ciri-ciri psikologis dari kelompok tersebut.

Suatu kelompok atau group adalah sebuah institusi atau lembaga yang mempunyai peranan dan pengaruh besar dalam pembentukan pribadi manusia, oleh karena kelompok itulah berkembang mores (adat kebiasaan), agama, sikap atau cara hidup, sosio ekonomi dan sebagainya yang secara langsung atau tidak langsung ditransmisikan melalui proses pedagogis kedalam jiwa anggota-anggotanya sejak mulai dari lahir sampai dengan meninggal dunia.

Pemegang peranan dalam transmisi kebudayaan tersebut berturut-turut adalah orang tua sebagai kepala kelompok keluarganya, selanjutnya pemimpin dalam masyarakat baik sebagai pimpinan organisasi sosial dan kesatuan ekonomi maupun sebagai pemimpin pemerintahan adalah pemimpin formal atau guru dan sebagainya.

Para ahli sosiologi menggambarkan ciri-ciri kelompok ke dalam dan kategori yaitu *primary group* (kelompok primer) yaitu keluarga. Keluarga adalah suatu lembaga yang memberikan pola tingkah laku masyarakat, mengkoordinasikan serta menyentergrasikannya dan sampai tingkat tertentu ia dapat memberikan ramalan tentang perilaku manusia. Dan *secondary group* (kelompok skunder) adalah masyarakat itu sendiri, dimana di dalamnya berkembang pelbagai organisasi sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, agama dan sebagainya yang juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan pribadi manusia.¹

Tingkah laku manusia kadangkala mementingkan dirinya sendiri. Fenomena ini seringkali terlihat bahwa ketika ada orang mengalami kesulitan sering tidak mendapatkan bantuan dari orang lain. Sebagian lagi ketika menyaksikan orang lain dalam kesulitan langsung membantunya, sedang yang lain barangkali diam saja meskipun mampu untuk melakukannya. Sebagian lagi cenderung menimbang-nimbang lebih dalam sebelum bertindak, ada pula yang ingin membantu, tetapi motifnya bermacam-macam dan seterusnya. Fenomena di atas diperkuat oleh hasil penelitian O'sears dkk, yang

¹ H. M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 102

menemukan bahwa beberapa orang tetap memberikan bantuan kepada orang lain meskipun kondisi situasional menghambat usaha pemberian bantuan tersebut, sedangkan yang lain tidak memberikan bantuan meskipun berada dalam kondisi yang sangat baik. Selanjutnya Stanb (Kurtines dan Gerwitz) menemukan bahwa orang seringkali tidak turun tangan membantu orang yang benar-benar memerlukannya.²

Anak hidup dalam suatu sistem sosial dan dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial, anak membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik fisik maupun psikis, manusia yang hidup dalam sistem sosial diatur oleh norma tanggung jawab sosial yang menentukan bahwa seseorang harus menolong orang lain yang membutuhkan.

Hubungan interpersonal merupakan fenomena yang menjadi perwujudan dari pemenuhan individu pada orang lain dalam mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Fenomena ini berlangsung melalui proses pelibatan bagi kelangsungan dan kebahagiaan individu, khususnya bagi relasi dirinya. Seseorang bisa menemukan kebahagiaan hidup sebagai manusia bila ia ada diantara dan bersama dengan orang lain, sebagaimana dinyatakan oleh Harry Stuck Sullivan, bahwa individu adalah makhluk sosial kultural yang setiap saat ada di dalam relasi dengan orang lain baik dalam realita yang konkrit maupun dalam angan-angan.³

² David O. Sears. dkk, *Psikologi Sosial*, jilid II. (Jakarta : Erlangga, 1991), hal. 45-47

³ Kartini Kartono, *Kepribadian, Seri Psikologi Terapan*. (Jakarta : Rajawali, 1992), hal. 45

Seiring dengan kemajuan teknologi dan komunikasi pada saat ini semakin banyak individu yang mementingkan dirinya sendiri atau berkurangnya rasa tolong menolong antara sesama. Globalisasi juga berperan membuat hubungan antar sesama manusia menjadi semakin rumit. Kerumitan ini dapat menciptakan stress dan kekerasan-kekerasan yang kadang-kadang disebabkan oleh hal-hal sepele dan aneh. Semakin berkembangnya aktivitas pada setiap orang, maka akan semakin sibuk dengan urusannya sendiri, yang memunculkan sifat atau sikap individualisme yang menjadi ciri manusia modern. Individualisme ini merupakan faham yang bertitik tolak dari sikap egoisme, mementingkan dirinya sendiri, sehingga mengorbankan orang lain demi kepentingan dirinya sendiri.

Atas dasar kesatuan asal-usul dan kesamaan derajat dihadapan Allah SWT, tiap-tiap individu harus menyadari tanggung jawab yang telah ditentukan Allah. Tanggung jawab dapat diartikan berbagai macam, tapi yang paling penting adalah upaya untuk menciptakan kesejahteraan bersama dalam lingkungan masyarakat. Seseorang yang tergolong mampu secara fisik atau mampu secara harta maka dianjurkan untuk menolong orang yang tidak mampu. Sebaliknya seorang yang tidak mampu, misalnya, karena berusaha sehingga dapat dikatakan mampu, maka dia diajarkan juga untuk memberi bantuan kepada orang lain yang tidak mampu atau dalam kesusahan. Setiap orang harus memahami fungsi masing-masing. Seorang muslim hendaklah mengunjungi saudara muslimnya yang sakit, meringankan beban orang yang mendapat kesulitan, menciptakan rasa cinta kasih, persaudaraan dan

solidaritas antara satu dan lainnya, ia juga hendaknya memberikan hak-hak orang sekelilingnya, seperti hak untuk mendapat kehidupan dan perlakuan yang layak. Islam menganjurkan, hendaklah diciptakan rasa kebersamaan dalam masyarakat dan saling membantu orang-orang yang sedang mengalami kesusahan, karena Allah menjanjikan pahala bagi orang-orang yang mau membantu sesama dengan ikhlas.

Mengingat masih banyak orang-orang yang hidup didalam kesusahan dan membutuhkan pertolongan, maka menjadi sebuah kewajiban bagi umat islam untuk memberikan bantuan kepada orang-orang tersebut yaitu dhuafa, fuqara dan masakin atau orang-orang yang sedang tertimpa musibah.

Fenomena sosial yang dapat kita amati bersama, bahwa masyarakat saat ini pada umumnya cenderung bersifat individualis, yakni individu yang selalu mementingkan diri sendiri dari pada kepentingan orang lain, sehingga dapat terlihat bahwa saat ini rasa kepekaan sosial, kebersamaan, tolong menolong dan saling bahu membahu, sikap simpati dan empati terhadap sesamanya merupakan sesuatu hal yang sangat asing.

Akan tetapi dalam dimensi lain yang berbeda, sikap positif yang tercermin dari masyarakat di Negara ini adalah masih kentalnya rasa solidaritas sosial diantara sesamanya. Ketika individu atau beberapa kelompok lainnya membutuhkan pertolongan dan uluran tangan mereka, seperti yang terjadi akhir-akhir ini adalah ucapan bela sungkawa, do'a, aneka batuan dan berbagai jenis pertolongan terhadap mereka yang membutuhkan, seperti

bantuan terhadap rakyat miskin, bantuan dana bagi anak putus sekolah, penggalangan dana sosial untuk korban bencana dan tindakan lainnya yang bersifat solidaritas antar sesama manusia sebagai perwujudan dari kebutuhan afiliasi oleh individu (kelompok) tersebut.

Dengan kebutuhan afiliasi yang terdapat dalam diri seseorang, maka nantinya akan mendorong untuk melakukan tindakan keterlibatan sosial, seperti menolong orang lain yang membutuhkan, bersikap simpati dan empati pada orang lain, menjalin hubungan dengan orang lain, membantu korban musibah bencana, ikut berpartisipasi dalam penggalangan dana kemanusiaan dan lain-lain yang menunjukkan aktualisasi diri yang bernuansa sosial. Inilah salah satu hikmah bagi kita sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang berakal, yaitu menggerakkan hati nurani manusia yang paling dalam untuk selalu saling menyayangi dan menolong sesamanya.

Segala tindakan diatas yang dilakukan atau direncanakan untuk orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong merupakan perilaku prososial.⁴ Memasyarakatkan perilaku prososial pada setiap orang adalah suatu tindakan mulia. Bahkan dalam hal apapun mengajarkan untuk selalu hidup tolong menolong, menyumbangkan cintanya itu dengan cinta kasih sayang pada orang lain, bekerja sama dan memberi bantuan kepada mereka

⁴ David O. Sears. dkk, *Psikologi Sosial*, jilid II. (Jakarta : Erlangga, 1991), hal. 47

yang membutuhkan, sehingga nantinya diharapkan manusia dapat hidup dengan penuh keserasian dan keharmonisan dengan manusia lainnya.⁵

Perilaku tersebut di atas pada seorang anak tidak datang dengan sendirinya, melainkan diperoleh dari proses belajar yang telah dilakukannya. Proses belajar disini tidak hanya proses belajar yang diperoleh di bangku sekolah saja tetapi terlebih penting yang diperoleh dari didikan yang diterapkan oleh orang tuanya, Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Hurlock bahwa pada masa kanak-kanak, orang tua merupakan sarana proses sosialisasi yang utama. Sosialisasi terjadi melalui perbuatan orang tua yang menunjukkan penerimaan, kehangatan, dan kasih sayang sebagai contoh dari wujud perilaku anak. Pengaruh jangka panjang dari pembatasan yang diadakan dalam konteks kasih sayang, terlihat dalam kenangan orang Jepang dewasa yang tumbuh dalam keluarga yang sangat membatasi, di mana terdapat hubungan keluarga yang erat dan ikatan loyalitas yang besar. Seorang presiden direktur perusahaan mobil Jepang mengenang kembali kenangan mengenai ayahnya: “Sekali kemarahannya reda ia tidak mengomel atau mengeluh, tetapi jika ia marah saya amat takut padanya. Teriakannya seperti halilintar... Saya belajar dari ayah bagaimana hidup mandiri dan melakukan segala sesuatu sendiri. Ia merupakan contoh yang hebat dalam hidup saya”⁶

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Andrie, Sri Winarti, Adnani Budi Utami menyatakan bahwa pandangan anak dalam memahami

⁵ M. Ustman Najati, *Al Qur'an dan Ilmu Jiwa cet. Ke-1*. (Bandung : Pustaka, 1985), hal. 33

⁶ Paul Henry Mussen, dkk, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, jilid I(Jakarta: P. T Gelora Aksara, 1988), hal. 154

nilai-nilai kehidupan sangat ditentukan oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.⁷

Sedangkan menurut penelitian I Yoman Karma menyatakan bahwa pembentukan kemandirian atau otonomi anak sangat ditentukan oleh pola asuh orang tuanya.⁸

Hasil penelitian yang telah diungkapkan di atas senada dengan Teori Freud yang mengatakan bahwa interaksi dan pengasuhan orang tua mempunyai sifat khusus yang penting untuk perkembangan bayi selanjutnya, baik itu dalam hal kepribadian, perkembangan sosial dan emosi. Erikson mengatakan bahwa kegagalan untuk maju melalui suatu tahap secara memuaskan akan menghalangi perkembangan tahap berikutnya.⁹ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kay dalam M. Shohib bahwa Perekaman diri dapat dimiliki oleh anak jika orang tua mampu membantu mereka untuk melakukan identifikasi sebab-sebab terjadinya penyimpangan perilaku, penyimpangan tersebut kemudian diubah atas dasar kesadaran diri terhadap adanya nilai-nilai moral atau berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral sehingga timbul kesadaran diri untuk meningkatkannya. Artinya dalam kondisi ini anak-anak telah mampu membedakan antara perilaku-perilaku yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan nilai moral, berdasarkan kesadaran diri (kata hati), jika anak telah memiliki kemampuan ini maka setiap tindakan akan didahului oleh

⁷ Andrie, Sri Winarti, Adnani Budi Utami, “*Pola Asuh Orang Tua dan Nilai-Nilai Kehidupan Yang Dimiliki Remaja*”, Anima. Indonesian Psychological Journal vol. VI, No. 01, Hal. 70-76

⁸ I Yoman Karma, “*Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Otonomi Remaja*”, Jurnal Psikologi Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya Vol. VI No. 01, hal. 81-87

⁹ Paul Henry Mussen, dkk, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, jilid I (Jakarta: P. T Gelora Aksara, 1988), hal. 105

pertanyaan “apa yang seharusnya saya lakukan?”, yang jawabannya akan senantiasa diruukkan pada nilai moral utama.

Berdasarkan dari teori di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sejak dari masa anak-anak akan mempengaruhi suatu kepribadian dan pandangan seorang anak terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di dalam hidupnya. Hal itu juga mempengaruhi tingkat perilaku prososial seorang anak. Keluarga sebagai unit masyarakat terkecil juga berpengaruh terhadap pembentukan dan pengembangan kepribadian seseorang, oleh karena itu keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak berinteraksi. Faktor dan perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Senada dengan pendapat Sarlito bahwa perilaku anak disebabkan akumulasi berbagai macam faktor, baik internal maupun eksternal, faktor eksternal yang salah satunya digunakan dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua. Keluarga sebagai lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak untuk belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Segala sesuatu yang dilakukan oleh anak mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi dalam keluarganya akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.¹⁰

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, cet. Ke-7, 2003), hal. 203

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah ada “Hubungan Antara Pola Asuh Demokrasi dengan Perilaku Prososial Remaja di SMK PGRI 3 Sidoarjo”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: apakah ada hubungan antara pola asuh demokrasi dengan perilaku prososial remaja di SMK PGRI 3 Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui “Hubungan Pola Asuh Demokrasi Dengan Perilaku Prososial Remaja di SMK PGRI 3 Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Dari segi teoritis

- a. Hasil penelitian dapat menambah wawasan pengetahuan tentang psikologi perkembangan dan khususnya kajian mengenai perilaku prososial dan pola asuh orang tua demokratis
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi yang membutuhkan pustaka tentang masalah mengenai perilaku prososial dan pola asuh orang tua demokratis
- c. Hasil penelitian dapat menjadi sumber informasi bagi peneliti dibidang yang sama

2. Dari segi praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi atau masukan yang penting bagi orang tua ataupun sekolah tempat penelitian dalam membina dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak didiknya khususnya dalam pengembangan perilaku prososial.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain yang mendalami penelitian berkaitan masalah tentang pola asuh demokratis dan prososial di masa yang akan datang.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan untuk memperoleh perilaku yang diinginkan¹¹.

Dengan demikian maka pola asuh yang diterapkan pada anak merupakan suatu sikap yang dipakai oleh orang tua dalam mendidik dan meletakkan norma-norma kepribadian seorang anak. Disisi lain, Louw Tjiang Lok menyatakan bahwa pola asuh dapat dibagi menjadi tiga bagian. Adapun yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah pola asuh demokartis, dalam pola asuh demokrasi merupakan bagaimana orang tua mendidik anaknya, dengan menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak agar mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Orang tua melibatkan remaja dalam membuat keputusan, menjadikan diri orang tua sebagai model peran bagi remaja, orang tua hangat dalam membimbing remaja, dan orang tua menghargai disiplin remaja.

2. Perilaku prososial

Perilaku prososial merupakan bagian kehidupan sehari-hari. Perilaku prososial mencakup kategori yang dilakukan atau direncanakan untuk orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Perilaku prososial menjadi bagian dari aturan atau norma sosial, yang mempunyai bentuk-bentuk perilaku sosial seperti menolong, membagi, bekerja sama,

¹¹ Singgih D. Gunarsih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Jakarta : PT. BPK. Gunung Mulia, 1990), hal. 5

bertindak jujur, menyumbang, dermawan, memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain, dan punya kepedulian terhadap orang lain.¹²

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilakukan serta untuk mendapatkan kejelasan, maka dalam penulisan skripsi ini disusun sistematika pembahasan yang terdiri dari bab dan masing-masing bab dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab yang secara lengkap disajikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini akan diuraikan mengenai: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, pada bab ini akan disajikan mengenai: pembahasan teori tentang pola asuh orang tua dan perilaku prososial serta hubungan antara kedua variabel, hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teoritik, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ini akan dibahas mengenai: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, indikator penelitian, populasi dan sample penelitian, instrument penelitian dan teknis data

¹² Sifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), hal. 129

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA, pada bab ini akan disajikan mengenai: deskripsi objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil pengujian

BAB V PENUTUP, pada bab ini akan disajikan mengenai: kesimpulan, dan saran sebagai bagian akhir dari penyusunan skripsi.